

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gereja

1. Definisi Gereja Secara Umum

Kata gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*". Kata ini berasal dari bahasa Latin "*Ecclesia*". Dalam bahasa Yunani yakni Ekklesia artinya kumpulan atau pertemuan. Ekklesia juga berarti dipanggil keluar. Gereja tidak hanya berbicara mengenai gedung tetapi orangnya. Gereja ialah umat yang dipanggil oleh Tuhan. Gereja merupakan karya Allah yang diwujudkan di dalam dunia. Umat Allah yang telah dikuduskan melalui Yesus Kristus adalah gereja. Dalam kitab perjanjian lama istilah yang digunakan ialah umat Allah. Dalam kitab perjanjian baru gereja diberi istilah jemaat Allah.¹

Allah menghimpun Umat-Nya melalui peristiwa Yesus Kristus dan peristiwa pengutusan Roh Kudus. Umat Allah menjadi saksi kebangkitan Kristus. Gereja bertumbuh dalam tubuh Kristus dan mengambil bagian dalam misi gereja yang diwujudkan dalam pengabdian dan pelayanan. Allah mengutus setiap umat yang dipanggil untuk melakukan pelayanan kepada sesama. Gereja perlu membuka diri pada segala situasi yang beranekaragam. Gereja

¹ Ricardo Freedom Nanuru. Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif J urgen Habermas. (Yogyakarta : Deepublish,2020),42-43.

memberikan kesaksian dengan bercermin pada Yesus Kristus. Sikap keterbukaan Yesus Kristus dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam melakukan pelayanan di tengah-tengah dunia. Pelayanan menuntut gereja membuka diri dalam melihat dan mendengarkan dalam berbagai kondisi.²

2. Tugas Panggilan Gereja

Gereja dipanggil ke dunia untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab dari panggilan gereja ialah mewujudkan karya penyelamatan Allah. Gereja mempunyai tiga tugas panggilan yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Tugas ini seringkali disebut dengan tri tugas panggilan gereja. Tri tugas panggilan gereja dijalankan dengan keyakinan penuh kepada Tuhan sebab gereja merupakan tubuh Kristus. Dalam menjalankan tugas panggilan gereja, gereja perlu melibatkan semua komponen jemaat yang ada. Agar proses kemajuan dan pertumbuhan jemaat dapat terarah dengan baik. Tri tugas panggilan gereja merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh semua anggota jemaat.³

Tugas panggilan gereja merupakan misi Yesus Kristus yang dijalankan oleh umat-Nya. Gereja dipanggil dan diutus untuk

² B.R. Agung Prihartana MSF, dkk. Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah. (Yogyakarta : Kanisius, 2011), 36-39.

³Ganny R. Sondakh. Peranan Panji Yosua Dalam Mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja. (Indramayu : Penerbit Adab, 2025), 3-4.

memberitakan injil ke seluruh dunia dan sampai ke ujung bumi. Tidak hanyaewartakan injil tetapi menjadi saksi dan tanda perwujudan kerajaan Allah di dunia. Gereja menjalankan tugas pelayanan bagi umat manusia yang menampilkan karya Allah bagi dunia. Gereja melakukan tugasnya bukan hanya di lingkup gereja tetap di luar gereja. Gereja melakukan tugasnya tanpa melihat sebuah batasan. Namun, tetap berfokus pada anggota jemaat.⁴

B. Pendekatan Pastoral Bagi Warga Jemaat

1. Penggembalaan Sebagai Dasar Pendampingan Pastoral

Pastoral berasal dari bahasa Yunani yaitu *"poimen"* ialah *"pastor"* yang berarti gembala. Dalam sistem gerejawi gembala sama dengan seorang pendeta. Tugas pendeta sebagai gembala jemaat seringkali dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai *"Pastoral sejati"* atau *"Gembala yang baik"* (bnd. Yoh. 10). Hal ini mengacu pada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap umat gembalaan-Nya, dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Seperti fungsi dari profesinya sebagai gembala tindakan yang dilakukan oleh pendeta kepada jemaat merupakan penggembalaan. Objek dari pelayanan pastoral ialah menyelamatkan jiwa-jiwa yang sudah menjadi umat Allah. Dalam proses pastoral terjadi proses pemeliharaan

⁴C. Puranto, SJ. Dihimpun Untuk Diutus : Pengantar Singkat Eklesiologi. (Yogyakarta : PT Kanisius, 2019), 184-190.

jiwa. E. P. Gintings mengatakan bahwa penggembalaan merupakan pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup, kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis dari pendeta sebagai pendamping.⁵

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta kepada jemaat terjalin sebuah relasi dan interaksi. Sebagaimana fungsi gembala dalam pastoral, ia selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus antara diri sendiri, orang lain, dan Allah. Dalam proses pastoral tidak hanya hubungan antara pendeta dan jemaat yang terjalin, melainkan terjalin hubungan dengan Allah. Pendampingan pastoral menempatkan pendamping dan yang didampingi memiliki kedudukan yang sama dan memiliki hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis. Pendampingan pastoral berguna untuk memberikan pertolongan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami masalah, sehingga masalah yang sedang dialami tidak menghambat proses pertumbuhan dalam berbagai segi kehidupan. Pastoral hadir untuk menjawab kebutuhan hidup setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Pastoral merupakan panggilan Allah bagi umat yang telah merespons panggilan-Nya. Sehingga pendampingan pastoral ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pendeta,

⁵Harianto GP. Teologi Pastoral. (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 5-6.

melainkan semua orang yang telah terpanggil untuk melakukan tugas penggembalaan. Penggembalaan menjadi dasar pendampingan pastoral untuk mewujudkan kasih, perhatian, dan kepedulian kepada mereka yang sedang dalam pergumulan, terutama mengenai perasaan.⁶

2. Pastoral Sebagai Pemeliharaan Iman

Pastoral menumbuhkan kesadaran seseorang agar tidak terus menyembunyikan kepribadiaannya, sehingga dapat mengakui dan menerima dirinya secara nyata. Seseorang akan mengalami krisis kepribadian dan membutuhkan perhatian serta kepedulian individu lainnya. Melalui kehadiran konselor pastoral individu tersebut merasakan kepedulian dan orang lain. Kepedulian dan cinta kasih itu menempatkan individu dalam hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui proses pastoral akan meyakinkan seseorang bahwa melalui imannya dapat menempatkan dia dalam relasi dengan Allah. Melalui relasinya dengan Allah ia merasakan damai sejahtera yang akan membina pertumbuhan imannya.⁷

Manusia merupakan objek penerima pemeliharaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus memiliki hak istimewa dalam proses pemeliharaan. Dalam proses

2-3. ⁶J.D. Engel. Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

⁷J.D. Engel. Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pastoral. Hal, 25-26.

pemeliharaan, Allah menggunakan perantaraan gereja dan para pelayan-Nya. Allah memelihara umat-Nya tidak hanya bersifat sementara, pemeliharaan ini berlangsung sampai selamanya. Pemeliharaan Allah bertumbuh dalam jemaat-Nya melalui berbagai cara yaitu, iman dalam pelayanan penggembalaan, Roh Kudus dalam pelayanan penggembalaan dan ibadah dalam pelayanan penggembalaan. Ibadah sebagai pelayanan pastoral dapat membantu seseorang untuk keluar melihat diri mereka, mengeyahkan kesepian, menolong seseorang untuk melangkah keluar dengan penuh pengharapan, dan membantu individu menjumpai penasihat Ajaibnya

Penggembalaan merupakan wujud dari pemeliharaan Iman, sehingga iman itu menjadi hidup dan terus hidup dalam diri jemaat. Iman yang dimiliki oleh jemaat berpusat pada Yesus Kristus. Dengan demikian, setiap orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya adalah manusia yang beriman dalam Yesus Kristus. Allah berfirman bahwa iman Yesus Kristus tidak boleh padam dan harus terus hidup dalam hati jemaat. Iman yang hidup akan menguatkan setiap jemaat dalam kehidupannya.⁸

3. *Pastoral Care* Bagi Anggota Jemaat Yang Menikah Beda Agama

Pastoral care khususnya dalam kasus pernikahan beda agama memandang bahwa semua agama memiliki kesamaan nilai. Hal ini

⁸Harianto GP. Teologi Pastoral. Hal, 62-70.

menunjukkan sebuah kepedulian bahwa pastoral tidak memandang sebuah agama ketika ada yang membutuhkan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral terhadap pasangan yang menjalani pernikahan beda agama harus berangkat dari kepedulian terhadap pribadi yang membutuhkan pertolongan, bukan semata-mata terfokus pada perdebatan teologis mengenai benar atau salahnya pernikahan tersebut. Meskipun pernikahan beda agama masih menjadi kontroversi dalam berbagai tradisi keagamaan, gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pastoral kepada pasangan tersebut sebagai wujud kasih dan kepedulian kepada sesama. Pendampingan pastoral dipandang sebagai bentuk pelayanan yang menolong individu menghadapi realitas kehidupan secara utuh.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral menggunakan paradigma *spiritual care* yang menekankan pendekatan *person-centered* atau berpusat pada pribadi. Pendekatan ini memandang setiap individu sebagai pribadi yang memiliki martabat dan kebutuhan spiritual yang harus dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak lagi hanya berorientasi pada persoalan etis atau doktrinal, melainkan berusaha memahami pengalaman hidup, pergumulan, dan kebutuhan spiritual pasangan secara holistik. Paradigma ini juga memperluas ruang pelayanan pastoral sehingga mampu

menjangkau masyarakat yang plural dan menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk fenomena pernikahan beda agama.

Pelayanan pastoral harus bersifat kontekstual dan holistik. Pelayanan pastoral tidak boleh hanya berfokus kepada warga gereja, tetapi juga harus mampu merespons persoalan-persoalan nyata yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk hadir mendampingi pasangan beda agama sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral dalam menjawab kebutuhan manusia di tengah kompleksitas kehidupan sosial dan keagamaan.

Beberapa fungsi pendampingan pastoral sangat relevan diterapkan dalam konteks pernikahan beda agama. Fungsi menopang (*sustaining*) bertujuan memberikan penghiburan, kekuatan, dan dukungan kepada pasangan dalam menghadapi konsekuensi dari keputusan yang telah mereka ambil. Fungsi memelihara (*nurturing*) membantu pasangan agar terus bertumbuh secara utuh dalam kehidupan pernikahan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, fungsi memberdayakan (*empowering*) diarahkan untuk menolong pasangan mengembangkan kehidupan spiritual dan kemampuan menghadapi persoalan rumah tangga secara mandiri. Di samping itu, pelayanan pastoral juga memiliki fungsi menyembuhkan (*healing*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*) sehingga pasangan dapat mengalami

pemulihan, mengambil keputusan yang bijaksana, serta membangun relasi yang sehat dengan sesama maupun dengan Allah.

Paradigma spiritual care merupakan pendekatan pastoral yang relevan bagi pasangan pernikahan beda agama. Pendekatan ini tidak lagi berpusat pada perdebatan mengenai legalitas atau etika pernikahan beda agama, melainkan mengutamakan pelayanan yang menghargai martabat manusia, memenuhi kebutuhan spiritual, serta memberikan dukungan agar pasangan mampu menjalani kehidupan pernikahan secara bertanggung jawab dan bertumbuh dalam dimensi spiritual maupun kemanusiaan.⁹

Melalui pastoral terhadap pernikahan beda agama merupakan wujud nyata pelayanan penggembalaan yang berlandaskan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab gereja terhadap setiap manusia yang membutuhkan pendampingan. Hakikat pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian persoalan teologis mengenai benar atau salahnya pernikahan beda agama, tetapi lebih menekankan kehadiran gereja sebagai pendamping yang membimbing, menopang, memelihara, menyembuhkan, mendamaikan, dan memberdayakan pasangan agar mampu menghadapi berbagai pergumulan dalam kehidupan rumah tangga. Melalui paradigma spiritual care yang berpusat pada pribadi (person-centered), pelayanan pastoral menghargai

⁹Robinson Simanungkalit. Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama. *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (Desember 2020), 17-35.

martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang agama serta berupaya memenuhi kebutuhan spiritual mereka secara holistik. Dengan demikian, pastoral terhadap pernikahan beda agama dipahami sebagai pelayanan yang kontekstual, menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat yang majemuk, memelihara pertumbuhan iman, memperkuat relasi pasangan dengan Allah dan sesama, serta menolong mereka membangun kehidupan pernikahan yang harmonis, bertanggung jawab, dan penuh pengharapan.

C. Pernikahan

1. Pernikahan Secara Umum

Pernikahan adalah bagian penting dari proses perjalanan kehidupan manusia. Melalui pernikahan yang telah terjalin dibangunlah sebuah rumah tangga yang disebut keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak dengan perannya masing-masing.¹⁰ Setiap orang mempunyai tujuan dan pemahaman yang berbeda mengenai pernikahan. Namun, beberapa orang ingin menikah karena alasan yang egois. Hanya ingin memuaskan kebutuhan hidup, menginginkan keamanan, kepuasan seksual, teman hidup, anak, dan kebahagiaan yang mereka yakini akan mereka dapatkan melalui pernikahan.¹¹

¹⁰Yvonne Diana Taroreh-Loupatty. *Kawin, Siapa Takut? Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1.

¹¹Darrel L. Hines. *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

Di Indonesia pernikahan dipengaruhi oleh adat dan tradisi yang beragam. Pada zaman dahulu pernikahan dilakukan dengan cara tradisional. Meskipun demikian pernikahan yang dilakukan tetap terikat dengan hukum adat. Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 telah tercantum peraturan mengenai pernikahan baik dari segi arti, prinsip dasar, dan pelaksanaannya. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri yang akan menjadi keluarga. Sebelum adanya hukum negara mengenai pernikahan. Hukum mengenai pernikahan diatur berdasarkan keyakinan masing-masing pihak.¹²

2. Pernikahan Menurut Alkitab

Pada saat Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Ia juga menciptakan sebuah pernikahan. Pada saat Allah menciptakan Adam, Ia juga menciptakan Hawa yang akan menjadi penolong bagi Adam. Pernikahan merupakan lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki Allah. Melalui penciptaan Adam dan Hawa dalam Kejadian 1:26-28. Pernikahan adalah kehendak Allah terhadap ciptaan-Nya. Dalam sebuah pernikahan terjalin relasi yang tidak didasari oleh keegoisan, dan tidak didasari “take and give” atau saling memberi dan menerima. Melainkan relasi tersebut didasari oleh relasi yang penuh

¹²Kalijunjung Hasibuan. Hukum Pernikahan Di Indonesia. (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), 1-32.

ketaatan dan kerelaan. Relasi yang terjalin dalam pernikahan merupakan relasi menerima pasangan dengan penuh rasa syukur. Sebagaimana respon Adam ketika menerima Hawa dari Allah.

Pernikahan berbicara mengenai satu daging dari dua pribadi. Alkitab sendiri mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya dikatakan satu daging. Pernikahan bukan sebuah lembaga biasa, melainkan pernikahan mempunyai status yang khusus di hadapan Allah. Sehingga pernikahan tidak dapat dianggap biasa saja dan tidak dapat dilaksanakan dengan sembarang. Memerlukan persiapan yang matang sehingga hakikat pernikahan tetap utuh.¹³

Pernikahan merupakan perjanjian antara pria dan wanita yang diucapkan di hadapan Allah dan jemaat-Nya untuk hidup sebagai pasangan suami istri dan saling mengasihi seumur hidup. Yang telah disahkan secara hukum oleh negara dan gereja, disaksikan keluarga dan masyarakat. Pernikahan bersifat permanen sehingga setiap orang perlu memahami dengan baik arti pernikahan yang telah dirancang oleh Tuhan. Allah menciptakan pernikahan karena Allah melihat bahwa semua yang di ciptakan itu baik adanya. Sehingga dalam Kejadian 2:18 Allah berfirman bahwa tidak baik jika manusia seorang diri saja. Oleh

¹³Sutjipto Subeno. Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab. (Surabaya: Momentum, 2018), 11-19.

karena itu, Allah menciptakan Hawa untuk Adam. Pernikahan bertujuan untuk memenuhi mandat dari Tuhan yakni memenuhi dan memelihara bumi, menikmati momen yang indah bersama dengan pasangan sampai maut memisahkan, saling bertumbuh dan membangun dalam Kristus, dan memuliakan nama Tuhan.¹⁴

3. Pernikahan Beda Agama

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan dari segi agama, bahasa, budaya, tradisi dan lain-lain. Sehingga interaksi antar agama tidak dapat dihindari. Setiap pernikahan tidak dapat dilepaskan dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh calon mempelai. Jika mempelai memeluk agama yang sama maka tidak akan menimbulkan perdebatan. Pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang saling mencintai namun dilatarbelakangi oleh perbedaan kepercayaan. Setiap agama memiliki ajaran dan ketetapan mengenai pernikahan.¹⁵

Agama Islam berpandangan bahwa seorang yang beragama Islam baik laki-laki atau perempuan tidak boleh menikah dengan seseorang yang berbeda dengan dia yang terdapat dalam Al-quran surat Albaqarah ayat 22. Dalam agama Kristen pun pernikahan beda agama

¹⁴Julianto Simanjuntak, Benjamin Utomo. Menebus Perkawinan: Alasan-alasan Mempertahankan Keluarga. (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 44-62.

¹⁵Alex Chandra, Dkk. Perkawinan Beda Agama Menelisik Hukum Dan Tata Cara Perkawinan Beda Agama. (Jawa Tengah: Amerta Media, 2024), 1-20.

telah ditegaskan dalam kitab II Korintus 6:14 yang berbunyi “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”. Dapat dilihat bahwa setiap agama tentu mempunyai hukum mengenai pernikahan.¹⁶

D. Pelayanan

1. Pelayanan Secara Umum

Pelayanan merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi dan lain sebagainya untuk memberikan rasa puas dalam diri konsumen. Menurut Gronroos pelayanan merupakan sebuah tindakan yang tak nampak dan tidak dapat tersentuh sebagai hasil dari komunikasi antara penyedia layanan dan konsumen. Pelayanan bertujuan untuk memecahkan masalah konsumen. Sedangkan menurut AS Moenir, layanan adalah serangkaian upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumen melalui tindakan yang dapat diterima secara langsung. Pelayanan dapat berupa layanan kesehatan, layanan pelanggan, layanan pendidikan, dan lain sebagainya.

Di zaman modern ini pelayanan tidak dapat diabaikan dari kehidupan masyarakat. Organisasi atau bidang lainnya perlu berfokus

¹⁶Agustin Sukses Dakhi. Perkawinan Beda Agama Suatu Tinjauan Teologis. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4-14.

menyediakan layanan yang berkualitas kepada konsumen agar merasa puas. Ada tiga jenis layanan yang biasanya diberikan kepada konsumen yaitu layanan lisan, layanan tulisan, dan layanan melalui tindakan.¹⁷ Agar pelayanan dapat berjalan dengan baik dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin sebuah organisasi, institusi, atau perusahaan. Jika seseorang mempunyai jiwa kepemimpinan dengan motivasi menolong orang lain maka pelayanan yang diberikan akan berkualitas tinggi.¹⁸

2. Bercermin Pada Pelayanan Yesus

Pribadi Yesus Kristus seringkali digambarkan sebagai gembala yang membimbing domba-Nya ke padang rumput hijau. Gembala adalah pekerjaan yang sulit dan berat, sehingga dibutuhkan orang yang ahli dan mampu menggembalakan ternak. Yesus Kristus adalah gembala yang baik. Ia selalu mendengar seruan umat-Nya dan memenuhi kebutuhan umat-Nya. Yesus adalah pemimpin yang memelihara dan senantiasa melindungi umat-Nya.¹⁹ Pelayan dalam jemaat pun merupakan seorang gembala. Mereka mempunyai kewajiban untuk mengatur dan memimpin jemaat agar dapat bertumbuh dengan baik dalam satu persekutuan. Pelayan gerejawi bertugas memelihara, merawat, dan melindungi jemaat

¹⁷Jopang, Supranoto. Digitalisasi Pelayanan Publik. (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2023),11-13.

¹⁸Mohammad Iqbal. Pelayanan Yang Memuaskan. (Jakarta; PT. Elex Media Komputindo, 2004), 58.

¹⁹Yosafat Bangun. Teladan Sang Gembala. (Yogyakarta: Andi, 2014), 76-88.

dengan cara melakukan penggembalaan kepada jemaat sebagai kawanan domba.²⁰

Pelayanan dalam gereja merupakan sebuah panggilan yang membutuhkan ketulusan hati, dedikasi, dan kesetiaan dalam melayani Tuhan dan sesama manusia. Ketika melakukan pelayanan akan berdasar pada hati, pikiran, dan perbuatan semuanya menyatu dalam satu kehidupan pelayanan dan berkomitmen pada prinsip-prinsip ajaran agama. Kepribadian seorang pelayan gereja akan menentukan keberhasilan pelayanan yang dilakukan. Pelayan perlu menjalin hubungan yang baik antar anggota jemaat dan memberikan contoh yang baik kepada mereka. Ketika pelayan gereja mampu membentuk karakter seorang pelayan dalam dirinya maka sebuah komunitas yang kuat akan terbentuk, bertumbuh bersama dalam kasih kebenaran, dan ketaatan terhadap ajaran Tuhan.²¹

E. Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GPIL

1. Tugas Dan Tanggung Jawab Majelis

Tugas pokok majelis gereja tertera dalam tata dasar dan tata rumah tangga GPIL bab 5 pasal 12 mengenai tugas majelis gereja. Majelis gereja mempunyai tugas pokok yaitu, menyebarkan Firman Tuhan kepada

²⁰Jonar Situmorang. Pernyataan Yesus Sebagai Pint Dan Gembala Yang Baik. (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023), 19-22.

²¹Djouhan Kansil. Integritas Dalam Pelayanan Gereja. (Jawa Tengah: CV. Diva Pustaka, 2023), 24-28.

jemaat melalui berbagai cara untuk memuliakan nama Tuhan, sehingga jemaat menjadi lebih taat kepada Yesus Kristus. (bnd. Kolose. 2:6; 3:16-17, Efesus. 3:20-21) dan jemaat dapat melaksanakan pengakuan iman, tugas, panggilan, dan kewajibannya. Mencari berbagai cara agar Injil terus disebarkan. (bnd. Kis. 1:8; Mat. 28:19-20). Melakukan penggembalaan, menetapkan calon penatua dan diaken, berupaya untuk memastikan jemaat mampu menutupi pengeluaran, melaksanakan keputusan kelas dan sinode, serta mengurus dan menjaga harta jemaat seperti tanah, bangunan, dan aset lainnya. Merancang dan menjalankan program kerja jemaat sesuai dengan anggaran pendapatan dan pengeluaran yang telah ditetapkan. Menyiapkan laporan pertanggungjawaban, termasuk laporan keuangan, yang diserahkan kepada jemaat setiap tahun, serta laporan lain yang dibutuhkan. Melaksanakan tugas-tugas gereja lainnya yang diberikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja.

2. Pernikahan Kudus

Pernikahan merupakan sebuah persekutuan secara secara menyeluruh antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, atas dasar kasih dan berlaku seumur hidup. Pernikahan adalah karunia Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Pernikahan anggota jemaat diberkati di dalam kebaktian Jemaat, yang dilakukan oleh majelis gereja dan dilayani oleh pendeta yang tidak dikenakan saksi gerejawi. Hal ini tercantum dalam tata dasar dan tata rumah tangg GPIL bab 18 pasal 48 mengenai

pernikahan kudus dan pemberkatan pernikahan. Syarat-syarat pernikahan bagi anggota jemaat GPIL tercantum dalam bab 16 pasal 47, pernikahan yang dilaksanakan tidak atas dasar paksaan, pernikahan hanya terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan begitu pun sebaliknya, jika pernikahan terjadi atas kasus perceraian maka harus menunjukkan surat cerai, bagi calon mempelai wajib mengikuti katekisasi pra-nikah dan menyampaikan rencana pernikahan kepada majelis gereja sehingga diumumkan secara berturut-turut dalam dua kali ibadah hari minggu. Keabsahan pernikahan tercantum dalam pasal 48 dengan bab yang sama, pernikahan dikatakan sah jika sudah diberkati di hadapan jemaat dan tercatat secara hukum, jika pasangan suami istri berpindah agama ke Kristen, pernikahan mereka akan diakui sebagai sah, demikian pula jika salah satu pasangan, suami atau istri berpindah agama ke Kristen, pernikahan tersebut dianggap sah.

3. Status Keanggotaan, Hak Dan Kewajiban

Tata dasar dan tata rumah tangga GPIL menyusun aturan mengenai keanggotaan, hak dan kewajiban setiap warga GPIL. Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa anggota jemaat ialah ketika lahir dari keluarga Kristen, telah dibaptis dewasa, baptis anak dan sidi, berpindah jemaat ke GPIL dengan membawa surat attestasi, berpindah dari jemaat lain dan membawa surat pernyataan pribadi. Bab 6 pasal 11 hak-hak anggota jemaat meliputi, menerima pelayanan dan perhatian gereja, dipersiapkan

untuk menjadi orang-orang kudus untuk melayani dalam membangun Tubuh Kristus, menerima baptisan, bimbingan, pendidikan, dan perawatan pastoral untuk anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dalam iman mereka dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, bagi anggota jemaat yang telah dibaptis dewasa dan sisi berhak ikut dalam pemilihan majelis gereja, dan dipilih untuk jabatan gerejawi lainnya. Kewajiban anggota jemaat tercantum dalam pasal 12 yaitu, melaksanakan peran aktif dalam persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan pengelolaan, serta mematuhi peraturan gereja, keputusan dewan gereja, dan peraturan lain yang berlaku di GPIL.²²

²²Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GPIL.